

Meditasi dari Depan Layar: Etnografi Digital pada Komunitas Meditasi Online

Wirawan

Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, Institut Nalanda
wirawan@nalanda.ac.id

Abstract

This study examines how traditional forms of religious authority are undergoing change alongside the increasing use of digital media in religious practices. Using a digital ethnographic method, the research was conducted on an online meditation community guided by Samanera Abhisarano from December 2021 to July 2022. Participant observation was carried out online through a WhatsApp group and Zoom meditation sessions, as well as on-site at Vihara Dhammadipa Arama, where Samanera Abhisarano leads meditation remotely. In-depth interviews were conducted with the spiritual guide and five community members. Referring to Campbell's (2007) framework of religious authority, the study reveals that traditional forms of authority tend to be preserved, although in practice they undergo several adaptations. These findings support previous studies suggesting that, in certain contexts, the adoption of digital media does not weaken traditional religious authority, but rather reinforces it, particularly when it is managed by religious leaders. This research contributes to the ongoing discourse on media and religion from the perspective of a Buddhist community in Indonesia, where the majority of the population is Muslim.

Keywords: online community, religious authority, digital ethnographic

Pendahuluan

Melihat *bhikkhu* (biksu) mengenakan *headphone* dan berbicara di depan mikrofon layaknya *podcaster* profesional adalah pemandangan tidak biasa. Dalam benak peneliti, seorang *bhikkhu* adalah tokoh agama yang menetap di wihara, menjalani hidup sederhana, memimpin ritual keagamaan, dan membimbing meditasi. Namun, citra tersebut berubah drastis ketika menemukan sebuah kanal YouTube bernama *Taste of Truth*. Di kanal tersebut, seorang *bhikkhu* bersama seorang *sāmaṇera* (calon *bhikkhu* dengan periode waktu tertentu) mendiskusikan ajaran Buddha dengan santai bersama narasumber yang mereka undang. Beberapa video mereka ditonton ribuan kali dan mendapatkan banyak tanggapan positif.

Kemunculan para *bhikkhu* di media sosial seperti ini tentu memberi warna baru, terlebih di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Media sosial seolah membuka ruang bagi kelompok-kelompok minoritas seperti komunitas Buddhis di Indonesia untuk lebih terlihat

dan bersuara. Pada pertengahan 2024, seorang *bhikkhu* bernama Bhante Dhirapunno menarik perhatian publik di media sosial. Ia menjadi perbincangan setelah diundang sebagai narasumber dalam program *podcast* berjudul *#LogIn*, yang dipandu oleh Habib Husein Ja'far, seorang pendakwah keturunan Arab-Indonesia yang dikenal karena gaya komunikasinya yang santai dan jenaka. Dalam episode tersebut, Bhante Dhirapunno duduk berdampingan dengan Habib Husein dan seorang pembawa acara bertato bernama Onad, sehingga menciptakan pemandangan unik dengan pembahasan agama yang penuh tawa. Kamaludin (2024) meninjau program *podcast* ini dalam penelitiannya dan menyimpulkan bahwa penggunaan humor dan gaya komunikasi yang santai menjadi alat penting dalam memfasilitasi diskusi lintas agama tanpa ketegangan, khususnya untuk menyasar khalayak muda.

Fenomena kemunculan para *bhikkhu* dengan pembawaan yang santai di media sosial tidak hanya terjadi di Indonesia. Reuters (Tanakasempipat & Wongcha-um, 2021) melaporkan bahwa dua *bhikkhu* di Thailand pernah menjadi sorotan publik karena *live streaming* mereka di Facebook. Mereka menjelaskan ajaran Buddha dengan candaan dan bahasa gaul anak muda. Tayangan mingguan mereka ditonton oleh ribuan orang dan menimbulkan beragam reaksi. Sebagian masyarakat mendukung pendekatan ini sebagai bentuk penyampaian agama yang relevan bagi generasi muda. Namun, di sisi lain, para pemuka agama konservatif di Thailand mengkritik keras pendekatan tersebut, dengan alasan bahwa para *bhikkhu* seharusnya menaati dan menjaga etika serta aturan tradisional.

Salah satu *host* pada kanal YouTube *Taste of Truth*, Samanera Abhisarano, ternyata juga membina sebuah komunitas meditasi *online*. Hal ini menjadi menarik lantaran meditasi pada umumnya dilakukan berbarengan secara tatap muka di wihara maupun pusat meditasi. Selain itu, sejak bergabung di dalam grup WhatsApp komunitas ini, peneliti menyadari bahwa anggota komunitas berasal dari berbagai kota di Indonesia, seperti Jakarta, Depok, Bekasi, Tangerang, Denpasar, Yogyakarta, Medan, dsb. Keberagaman lokasi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan kini tidak lagi dibatasi oleh ruang geografis, memungkinkan penganutnya untuk tetap terhubung meski terpisah jarak.

Perubahan praktik keagamaan dalam jagat digital yang terfasilitasi oleh internet menjadi sorotan penting dalam studi ini. Dengan menjadikan komunitas meditasi *online* binaan Samanera Abhisarano sebagai fokus studi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana bentuk-bentuk tradisional otoritas religius dilestarikan, ditantang, dan dinegosiasikan di tengah jagat digital. Kajian ini penting karena sebagian besar penelitian terdahulu masih didominasi oleh konteks negara-negara Barat (Campbell, 2007; Campbell, 2010; Hutchings, 2014; Cheong, 2016; Kolodziejska; 2016; Kolodziejska & Neumaier, 2017; Giorgi, 2019; Altenhofen, 2021). Di Indonesia, penelitian dengan tema otoritas religius banyak yang berfokus pada komunitas Muslim sebagai

mayoritas (Wahid, 2012; Fakhruroji, 2015; Solahudin & Fakhruroji, 2019; Fakhruroji, 2019; Harnadi dkk., 2021; Hannan & Mursyidi, 2023; Raya, 2024), sedangkan pengalaman komunitas agama minoritas seperti agama Buddha masih luput dari perhatian. Di tengah inkonsistensi temuan studi terdahulu yang memperdebatkan apakah media digital melemahkan (lihat Richter, 2021; Hazim & Musdholifah, 2021) atau justru memperkuat otoritas religius tradisional (lihat Campbell, 2010; Altenhofen, 2021; Silalahi & Irawanto, 2025), penelitian ini menawarkan perspektif baru dari komunitas Buddhis di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur dan memperkaya diskusi mengenai studi media dan agama di Indonesia, tetapi juga dapat menjadi refleksi bagi para pemuka agama dalam memaknai dan memanfaatkan media digital dalam lingkup keagamaan.

Kerangka Pemikiran

Komunitas *Online*

Campbell (2012) mendefinisikan komunitas *online* sebagai “*technologically mediated gatherings of people*” alias perkumpulan orang-orang yang termediasi secara teknologi, yang berkomitmen pada suatu kepentingan atau tujuan tertentu, serta peduli kepada sesama anggotanya. Menurutnya, internet memainkan peran penting dalam perkembangan komunitas *online*. Dari berlangganan *email* hingga berpartisipasi dalam forum diskusi di situs web, pertumbuhan teknologi komunikasi menyebabkan perkembangan signifikan pada komunitas keagamaan *online*. Campbell mencatat bahwa pada pertengahan 1990-an, banyak *cyber-churches* dan *cyber-temples* bermunculan seiring dengan penggunaan situs web untuk memberikan pengalaman ibadah *online*.

Campbell (2012) merujuk pada studi Lochhead mengenai kemunculan kelompok diskusi Kristen *online* dan menyoroti bahwa kelompok keagamaan *online* dapat membangun “*a sense of identity as a community that existed independently of whether service they chose for their electronic communication*”. Mengutip Reid (dalam Campbell, 2012), ia menjelaskan bahwa komunitas *online* mencerminkan sifat kolektivisme, yang diidentifikasi melalui sistem simbolisme dan makna tekstual yang dibangun oleh para anggotanya untuk menyampaikan gagasan bersama dan menjaga keteraturan.

Sementara itu, Rheingold (dalam Campbell, 2012) merumuskan istilah “*virtual community*” untuk menggambarkan kelompok individu yang menciptakan, memelihara, dan menanamkan investasi dalam hubungan yang dijaga melalui koneksi internet. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa komunitas virtual adalah agregasi sosial yang muncul di internet ketika cukup banyak individu yang terlibat dalam diskusi publik dalam jangka waktu yang cukup lama dan dengan keterlibatan perasaan manusiawi yang cukup untuk membangun jaringan ikatan personal

di dunia maya. Dengan kata lain, Rheingold menekankan bahwa komunitas virtual terjadi ketika para anggotanya bersedia berpartisipasi secara emosional dalam komunitas tersebut. Stone (dalam Campbell, 2012) menyoroti bagaimana komunitas virtual berfungsi sebagai pintu masuk bagi kumpulan keyakinan dan praktik bersama yang mempertemukan orang-orang yang terpisah secara geografis.

Campbell (2012) menyimpulkan bahwa pemahaman tentang komunitas *online* memajukan konsep tentang sebuah ruang bersama (*commonplace*) yang terhubung baik secara ideologis maupun spasial. Namun, studi tentang komunitas *online* sebagian besar menegaskan bahwa komunitas *online* cenderung berlangsung dengan tingkat afiliasi dan komitmen keagamaan yang bervariasi, alih-alih sebagai organisasi dengan solidaritas erat (Campbell & Sheldon, 2022).

Lövheim dan Campbell (2017) menekankan komunikasi *online* saat ini banyak menekankan pengalaman hibrida yang terjadi baik secara *online* maupun *offline*. Secara umum, penelitian tentang komunitas keagamaan *online* dimulai dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk baru interaksi sosial *online* dan mendokumentasikan bentuk-bentuk baru ekspresi keagamaan di internet, serta bagaimana praktik komunitas keagamaan tradisional dinegosiasikan di ruang *online*. Para peneliti komunitas keagamaan *online* mengeksplorasi sejauh mana komunitas dan struktur keagamaan tradisional dapat memengaruhi ekspresi di ruang *online*. Fase terbaru menyoroti negosiasi keterlibatan individu dengan komunitas keagamaan dalam lingkungan *offline* dan *online* sebagai bagian yang terintegrasi dari kehidupan sehari-hari manusia.

Otoritas Religius di Internet

Campbell (2010) menyebutkan bahwa kehadiran internet dalam ruang religius dapat membawa dua kemungkinan. Pertama, internet dapat mengganggu struktur otoritas religius tradisional. Internet memungkinkan individu untuk menyampaikan interpretasi, menawarkan sudut pandang alternatif, bahkan mengkritik doktrin atau pemimpin agama. Hazim & Musdholifah (2021) menemukan bahwa media digital memiliki kemampuan untuk menggeser legitimasi otoritas religius dari yang semula berbentuk lembaga formal ke individual. Dalam penelitian mereka, komunitas Muslim Indonesia yang tinggal di Hungaria menjadi lebih nyaman mengakses informasi dan konten keagamaan melalui media sosial daripada berinteraksi langsung melalui komunitas Islam lokal di sana. Pola serupa juga ditemukan dalam penelitian Kołodziejska & Neumaier (2017) mengenai penggunaan blog sebagai ruang ekspresi kekecewaan terhadap institusi gereja oleh umat Katolik di Jerman dan Polandia. Ruang daring menjadi wadah artikulasi kritik terhadap otoritas religius yang sudah mereka pendam.

Di sisi lain, internet juga dapat memperkuat otoritas religius, terutama ketika dimanfaatkan secara aktif oleh para pemuka agama itu sendiri. Campbell (2010) menunjukkan

bahwa aktivitas *blogging* yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen menjadi sarana untuk mempertegas otoritas religius yang sudah terbangun di konteks *offline*. Berdasarkan 100 blog religius yang diteliti, Alkitab tetap menjadi rujukan utama dalam menyampaikan pandangan guna mendukung serta memperkuat posisi religius para *blogger* di ruang digital. Giorgi (2019) memberikan contoh menarik, yaitu bagaimana Gereja Katolik Vatikan menonaktifkan kolom komentar pada kanal YouTube resminya sebagai upaya untuk menjaga citra dan kewibawaan institusi di ruang publik digital. Altenhofen (2021) menemukan bahwa para pastor di Amerika Serikat menggunakan Facebook untuk menyebarkan informasi soal Injil, menjangkau orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal Injil, dan membentuk identitas *online* yang sinkron dengan identitas asli mereka di dunia nyata. Dengan kata lain, Facebook justru melanggengkan otoritas religius tradisional dan memperluasnya ke ranah digital.

Campbell (2007) menjelaskan bahwa ketika ingin mengevaluasi bagaimana internet memengaruhi otoritas religius di jagat digital, identifikasi terhadap empat kategori otoritas religius perlu dilakukan, yakni: (1) *religious hierarchy* (hierarki keagamaan); (2) *religious structure* (struktur keagamaan); (3) *religious ideology* (ideologi keagamaan); dan (4) *religious text* (teks keagamaan). Pembagian ini menunjukkan bahwa otoritas religius tidak hanya menyangkut figur dan institusi, tetapi juga berkaitan erat dengan keyakinan dan teks-teks keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis dan metode etnografi digital. Varis (2016) menyatakan bahwa etnografi digital adalah penelitian etnografis mengenai praktik-praktik *online* maupun *offline* yang terbentuk melalui proses digitalisasi. Pink dkk. (2016) menjelaskan bahwa etnografi digital mendorong peneliti untuk tidak hanya mengamati dunia digital dengan cara-cara baru, tetapi juga memperhatikan praktik, media, dan lingkungan yang telah ada sebelumnya di konteks pradigital. Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi digital multi-situs, yang memungkinkan peneliti terlibat dalam berbagai bentuk interaksi digital yang berlangsung di lebih dari satu platform. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menelusuri perkembangan dan trajektori bentuk-bentuk budaya yang berlangsung lintas situs. Edlom & Karlsson (2021) mengusulkan agar etnografi digital multi-situs digunakan untuk mengeksplorasi subjek penelitian digital yang berjejaring dan membutuhkan mobilitas, khususnya ketika penelitian dilakukan melintasi berbagai platform sepanjang waktu studi.

Dalam penelitian ini, grup WhatsApp dan ruang virtual Zoom diperlakukan sebagai situs *fieldwork*. Selain itu, wihara tempat Samanera Abhisarano membimbing komunitas meditasi dari jarak jauh, yakni Vihāra Dhammādīpa Ārāma di Batu, Jawa Timur, juga menjadi lokasi peneliti melakukan *fieldwork* secara tradisional. *Fieldwork* dilakukan pada periode Desember 2021 hingga

Juli 2022. Peneliti bergabung ke dalam grup WhatsApp, terlibat dalam obrolan di dalam grup, berpartisipasi aktif dalam sesi meditasi harian di Zoom, serta melaksanakan wawancara mendalam bersama Samanera Abhisarano secara tatap muka. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam secara *online* bersama lima anggota komunitas, yakni Lisa, Christopher, Anton, Sekar, dan Hendra. Kelimanya dipilih karena sudah bergabung bersama komunitas ini lebih dari satu tahun serta ditunjuk oleh Samanera Abhisarano sebagai administrator grup WhatsApp.

Temuan dalam observasi partisipatif peneliti catat di *field note*, sementara rekaman wawancara peneliti transkripsi secara verbatim. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan sesi Zoom dan percakapan di WhatsApp melalui tangkapan layar. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif melalui pendekatan analisis tematik berdasarkan kesamaan pola yang muncul. Dalam penyajian hasil, penulis menggunakan gaya penulisan naratif khas etnografi untuk memberikan gambaran yang hidup, detail, dan kontekstual mengenai latar komunitas yang diteliti.

Sebagai seorang penganut agama Buddha, peneliti merasa latar belakang personal ini menjadi pintu masuk yang memudahkan peneliti diterima oleh komunitas walaupun sebenarnya mereka terbuka bagi siapa pun tanpa memandang latar belakang agama. Identitas ini memberi peneliti kemudahan untuk memperoleh izin melakukan penelitian. Selain itu, kedekatan latar belakang ini juga membuat peneliti lebih mudah memotret nuansa dan mengikuti dinamika keseharian komunitas, terutama dalam memahami istilah-istilah keagamaan berbahasa Pali yang kerap muncul dalam percakapan, praktik meditasi, dan sesi pemaparan materi.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas meditasi binaan Samanera Abhisarano berawal dari sebuah inisiatif kecil di masa pandemi. Pada tahun 2020, ketika mobilitas mulai terbatas, Samanera Abhisarano dan dua orang yang tertarik dengan meditasi, yakni Fenny dan Sherry, mulai membiasakan diri bermeditasi bersama melalui ruang virtual Zoom. Seiring berjalannya waktu, dua praktisi lain, Christopher dan Mulyadi, turut bergabung. Keduanya kemudian mengusulkan agar praktik meditasi ini dibuka bagi pendengar *podcast* Taste of Truth, sebuah program YouTube yang digarap Samanera Abhisarano waktu itu. Usulan tersebut disambut baik dan sejak saat itu komunitas ini mulai menarik lebih banyak peserta.

Untuk memudahkan koordinasi, sebuah grup WhatsApp dibuat dengan nama “Meditasi Rutin 22.00 WIB”, menandai waktu latihan yang disepakati bersama. Meski tidak lahir dari sebuah organisasi formal, grup ini berkembang pesat. Pada Juni 2022, jumlah anggotanya telah mencapai 254 orang. Menariknya, keanggotaan grup tidak hanya terbatas pada umat Buddha. Grup ini

bersifat inklusif. Siapa pun yang tertarik untuk berlatih meditasi bersama dipersilakan bergabung. Para anggota berasal dari berbagai kota dan latar belakang sosial-budaya yang beragam.

Beberapa anggota yang sudah lebih dahulu bergabung ditunjuk sebagai administrator di grup WhatsApp. Mereka bertugas menjaga keberlangsungan kegiatan, mulai dari membagikan tautan Zoom, merekam jalannya sesi, hingga menyambut anggota baru dengan pesan sambutan dan peraturan. Peraturan bagi anggota grup di antaranya mencakup larangan membahas topik di luar meditasi atau melakukan penggalangan dana. Administrator juga berperan sebagai penjaga interaksi sehari-hari, memastikan percakapan tetap selaras dengan tujuan komunitas.

Ritual Offline di Jagat Online

Lima belas menit sebelum meditasi dimulai, tautan menuju ruang meditasi Zoom sudah dikirim ke grup WhatsApp. Peneliti mengklik tautan tersebut dan masuk ke ruang virtual sekitar pukul 21.50 WIB. Di sana, peneliti melihat Samanera Abhisarano tengah berbincang santai bersama beberapa peserta lain sebelum sesi dimulai. Tampilan Zoom saat itu menggunakan *immersive view*, memperlihatkan seluruh peserta seolah-olah sedang berada di dalam sebuah ruang kelas. Di tengah layar, tampak Samanera Abhisarano mengenakan kain jubah berwarna coklat terang dengan lengan kanan terbuka. Ia memanggil peserta meditasi dengan sebutan "*kalyāṇamitta*", istilah dari bahasa Pali yang berarti "sahabat yang baik".

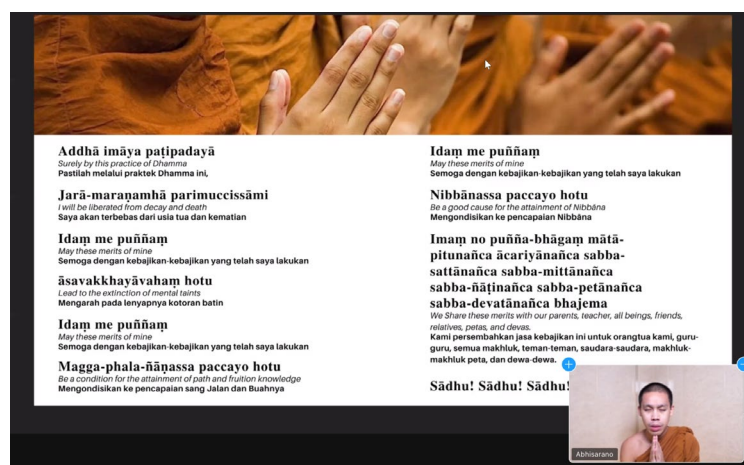
Beberapa peserta menyalakan kamera sehingga wajah mereka tampak di layar, sementara sebagian lainnya memilih untuk tidak menyalakan kamera sehingga yang tampak hanya kotak berisi inisial nama mereka. Seorang informan bernama Lisa mengaku lebih suka menyalakan kameranya tiap mengikuti sesi meditasi *online*. Menurutnya, hal itu membuat dirinya merasa lebih serius dalam melakukan meditasi.

"Sebisa mungkin saya nyalain kamera. ... Ya namanya kan saya punya anak, mereka juga pintar kalau lihat kamera nyala, mau dekat-dekat aja gak berani. Takut. Tapi, kalau saya offcam, wah, kadang-kadang bisa digangguin juga," (Lisa, wawancara, 14 Mei 2022)

Ketika waktu menunjukkan tepat pukul 22:00 WIB, Samanera Abhisarano mulai memandu sesi meditasi. Pertama-tama, ia menginstruksikan para peserta untuk memejamkan mata dan merilekskan tubuh. Setelah itu, ia meminta peserta untuk memusatkan perhatian pada masuk dan keluarnya napas. Untuk membantu konsentrasi, mereka diminta berhitung tiap kali menarik dan menghembuskan napas. Setiap satu tarikan dan satu hembusan dihitung satu. Pola ini dilanjutkan hingga hitungan kedelapan. Setiap kali mencapai hitungan kedelapan, hitungan diulang kembali dari satu. Praktik ini dilakukan berulang hingga sesi meditasi selesai. Tahapan awal yang dipandu langsung oleh Samanera Abhisarano ini berlangsung sekitar sepuluh menit. Setelah itu, peserta melanjutkan latihan secara mandiri selama dua puluh menit ke depan.

Selama *fieldwork*, peneliti beberapa kali masuk ke ruang Zoom lebih dulu begitu tautan dibagikan. Walaupun tidak banyak anggota yang sudah masuk, Lisa sudah mulai memutar musik instrumen alami melalui fitur *share audio*, seperti kicauan burung, gemericik aliran sungai, dan suara pepohonan. Menurut informan Christo, hal ini dilakukan guna menciptakan suasana yang tenang dan rileks sebelum memulai meditasi. Namun, suara instrumen ini beberapa kali diganti berdasarkan permintaan beberapa anggota. Mereka merasa bahwa suara instrumen sebelumnya terlalu gaduh sehingga mengganggu konsentrasi mereka saat meditasi. Samanera Abhisarano menjelaskan bahwa instrumen musik alami tersebut berfungsi untuk memberi tahu peserta bahwa mereka masih terhubung dengan ruang virtual Zoom. Peserta bisa saja tidak menyadari bahwa koneksi mereka terputus jika tidak ada suara yang terdengar. Pasalnya, mata peserta terpejam selama meditasi.

Sesi meditasi malam biasanya berlangsung selama kurang lebih tiga puluh menit. Bagi anggota yang merasa waktu pelaksanaannya terlalu larut, tersedia tiga pilihan sesi lainnya, yakni pukul 06:00, 12:30, dan 18:30 WIB. Namun, pada sesi-sesi tersebut, peserta melakukan meditasi secara mandiri tanpa panduan Samanera Abhisarano. Dalam beberapa kondisi saat Samanera Abhisarano tidak dapat hadir di sesi meditasi malam, sesi meditasi tetap dilaksanakan. Namun, menyadari bahwa banyak anggota masih membutuhkan bimbingannya, Samanera Abhisarano mengambil inisiatif untuk merekam suaranya saat sedang memberikan panduan, kemudian Lisa atau admin grup lainnya akan membagikan rekaman suara tersebut. Upaya ini memungkinkan para peserta untuk tetap mendengarkan instruksi meditasi meskipun tanpa kehadiran pembimbing.



Gambar 1. Samanera Abhisarano memimpin prosesi pelimpahan jasa.

Setiap kali selesai bermeditasi, Samanera Abhisarano memimpin sesi pembacaan doa. Dalam konteks ini, doa merujuk pada ritual *pattidāna* atau pelimpahan jasa dalam agama Buddha.

Menurut Samanera Abhisarano, ritual pelimpahan jasa dilakukan untuk memancarkan energi positif kepada semesta setelah melakukan perbuatan baik. Ia menjelaskan bahwa karena meditasi dianggap sebagai suatu perilaku baik, energi positif atau disebut juga jasa kebajikan perlu dipancarkan kepada semua makhluk. Dalam konteks ini, karena tujuannya universal, maka ritual ini sebenarnya tidak eksklusif bagi umat Buddha saja. Setiap akan memimpin proses pelimpahan jasa, ia akan menampilkan *slide* berisi bacaan pelimpahan jasa dalam bahasa Pali, yang umum digunakan dalam tradisi Buddhis Theravada, disertai terjemahannya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Sesi meditasi malam biasanya diakhiri setelah mereka melakukan ritual pelimpahan jasa. Dalam beberapa kesempatan, Samanera Abhisarano menyempatkan sekitar lima belas menit untuk menjelaskan suatu konsep atau teknik. Beberapa kali ia juga mengundang seseorang untuk membagikan pengalaman meditasinya. Sebagai contoh, Samanera Abhisarano pernah mengundang salah seorang anggota bernama Mustika untuk berbagi pengalaman. Mustika didiagnosis mengalami kanker paru-paru. Di malam itu, se usai sesi pelimpahan jasa, Samanera Abhisarano memandu Mustika untuk bercerita bagaimana meditasi membantunya pulih dan merasa lebih baik. Para anggota langsung menunjukkan kekaguman dan rasa syukur atas kondisi Mustika yang sekarang. Mereka menuliskan kata-kata penyemangat, rasa syukur, serta doa melalui kolom *chat*. Akan tetapi, sesi tambahan seperti ini tidak terlalu sering dilakukan. Sebab, waktu sudah terlalu larut dan beberapa anggota mengaku mulai merasa mengantuk. Apalagi, tidak sedikit anggota yang berbeda zona waktu, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur yang lebih cepat 2 jam.

Tradisional dari Luar, Modern dari Dalam

Selain melakukan *fieldwork* secara *online* di Zoom dan WhatsApp, peneliti juga mengalokasikan waktu untuk melakukan *fieldwork* di Vihāra Dhammadīpa Ārāma, tempat Samanera Abhisarano menetap. Sore itu, 17 Mei 2022, ketika peneliti tengah menginap di sana, Samanera Abhisarano meminta bantuan peneliti untuk memindahkan sejumlah barang ke studio *podcast* yang biasa ia gunakan untuk *shooting*. Studio tersebut berada di dalam gedung Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, yang masih terletak di dalam area kompleks wihara. Barang-barang yang akan dipindahkan itu adalah sebuah sofa dan meja bundar kecil hasil donasi dan baru saja diterima sore itu. Karena ukuran sofa yang cukup besar dan berat, tiga *sāmaṇera* muda lainnya turut membantu proses pemindahan.

Saat peneliti pertama kali memasuki studio tersebut, kesan profesional langsung terasa meski ruangnya relatif tidak luas. Studio itu dilengkapi perangkat pendukung produksi yang cukup lengkap, antara lain sebuah komputer iMac, dua lampu LED untuk pencahayaan, layar televisi LCD berukuran besar, beberapa kamera dan mikrofon, serta lapisan busa peredam suara

yang menutupi dinding untuk menjaga kejernihan audio. Dari ruang yang sederhana namun terasa hangat dan nyaman inilah, Samanera Abhisarano menjalankan hampir seluruh proses *podcast*, mulai dari tahap praproduksi, pengambilan gambar, hingga pascaproduksi. Ia menjelaskan bahwa sesekali terdapat satu atau dua *sāmaṇera* yang turut membantu saat proses rekaman, meskipun pada banyak kesempatan ia memilih untuk menangani semuanya sendiri. Sayangnya, tidak ada jadwal produksi *podcast* selama peneliti melakukan *fieldwork* di sana.

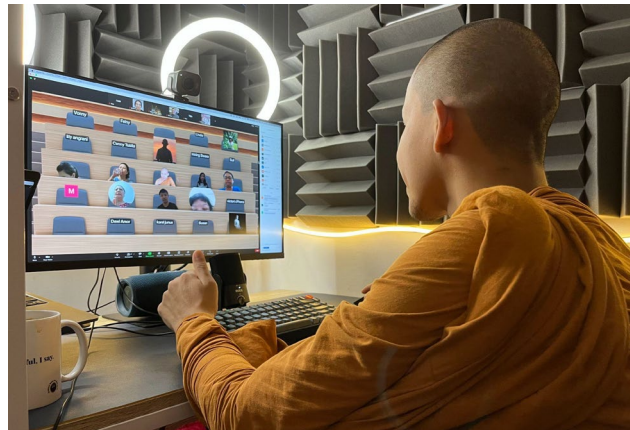
Setelah membantu menata ulang posisi furnitur di dalam studio, peneliti mencoba duduk di kursi yang biasa digunakan oleh Samanera Abhisarano dalam *podcast*. Kamera dinyalakan sehingga peneliti dapat melihat tampilan diri sendiri di layar televisi. Peneliti juga berkesempatan mencoba mikrofon dan *headset*. Hasil suara terdengar sangat jernih dan kualitas gambar yang ditampilkan pun sangat baik. Sambil melakukan simulasi sebagai *host* di studio tersebut, peneliti mengamati Samanera Abhisarano yang sedang fokus mengedit seri *podcast* terbarunya, *GoMindful*. Gerakan tangannya yang cekatan saat mengoperasikan komputer memperlihatkan keterampilannya dalam penguasaan perangkat digital. Ketika ditanya mengenai apa yang sedang dilakukan, ia menjelaskan bahwa ia menyempurnakan desain poster yang akan segera dipublikasikan.

Kemampuan Samanera Abhisarano dalam mengoperasikan perangkat digital turut diakui oleh para informan wawancara. Salah satunya adalah Sekar, yang mengaku sangat mengagumi Samanera Abhisarano dan bahkan menganggapnya sebagai panutan. Sekar yang beragama Islam menyampaikan bahwa sebelum bergabung dalam komunitas ini, dirinya belum pernah berinteraksi langsung dengan rohaniwan Buddha.

"Pandangan saya, image Samanera itu malah jadinya tuh kayak role model-nya ya. Jadi kalau ada sāmaṇera lain yang gak kayak dia gitu, malah saya bilang "Loh, kok gitu?" Maksud saya, dia belajar agama bagus, tapi dia skillful juga. Dia belajar juga dengan dunia luar, gak cuma duduk meditasi terus. Jadi, Samanera Abhisarano jadi standar kalau menurut saya." (Sekar, wawancara, 15 Juni 2022)

Selama kunjungan ke Vihāra Dhammadiṭṭa Ārāma, peneliti tinggal di sebuah *kuti* (pondok) yang berada tepat di seberang *kuti* Samanera Abhisarano. Area *kuti* tersebut terletak di bagian belakang kompleks wihara. Di suatu malam, tepatnya usai makan malam sekitar pukul tujuh malam, peneliti diundang oleh Samanera Abhisarano untuk berkunjung ke *kuti*-nya. Ketika peneliti masuk, ia tengah duduk di depan komputer yang ada di dalam kamarnya mengerjakan proposal tesis. Saat itu, Samanera Abhisarano memang tengah menempuh studi S-2 Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang. Peneliti terkesan dengan tatanan ruang di dalam *kuti* tersebut. Meski sederhana, atmosfernya terasa nyaman dan hangat. Cahaya lampu kekuningan

menerangi ruangan kecil itu, sementara di atas meja dekat tempat tidurnya, tertata rapi seperangkat komputer, sebuah laptop, dan *ring light*. Dari ruang inilah, menurut penuturannya, Samanera Abhisarano biasanya memimpin sesi meditasi secara *online*.



Gambar 2. Samanera Abhisarano saat memimpin sesi meditasi dari dalam kamar *kuti*.

Pada malam itu, percakapan dengan Samanera Abhisarano berlangsung santai. Kami membahas berbagai topik ringan, termasuk serial televisi yang pernah ditonton semasa kecil. Dari interaksi tersebut, peneliti mengetahui bahwa Samanera Abhisarano lahir pada tahun 1997. Artinya, pada usia yang masih relatif muda, ia telah menunjukkan kapasitas kepemimpinannya dengan mengelola sebuah komunitas *online* yang anggotanya tersebar di seluruh Indonesia.

Beberapa menit sebelum sesi meditasi dimulai, Samanera Abhisarano sempat keluar dari *kuti* untuk mengambil kain jubah luarnya yang tergantung di teras, lalu memakainya. Sebagai seorang *sāmaṇera* dalam tradisi Theravada, Samanera Abhisarano mengenakan dua lapis jubah setiap hari: jubah dalam dan jubah luar. Ketika akan berinteraksi di ruang publik, ia mengenakan jubah luar dengan lengan kanannya tetap terbuka, sesuai aturan dalam *Vinaya* (aturan monastik). Setelah mengenakan jubah luar, ia beranjak ke laptopnya dan langsung mengakses ruang virtual Zoom. Begitu ia bergabung, suara para peserta terdengar jelas menyambutnya dengan berbagai ucapan seperti, “Selamat malam, Samanera!”, “*Namo Buddhaya*, Samanera!”, atau “*Sotthi hotu*, Samanera!” Sapaan “selamat malam” merupakan salam umum, sementara “*Namo Buddhaya*” dan “*Sotthi hotu*” adalah salam dalam komunitas Buddhis. Secara harfiah, “*Namo Buddhaya*” berarti “pujian kepada Buddha” dan “*Sotthi hotu*” berarti “salam sejahtera”. Dari layar monitor Samanera Abhisarano, peneliti melihat para peserta melipat kedua tangan setinggi dada saat memberi salam, membentuk sikap *añjali* guna menunjukkan rasa hormat.

Selama mengamati praktik meditasi dari dalam *kuti* malam itu, peneliti mencatat bahwa tidak ada perbedaan mencolok antara menyaksikan Samanera Abhisarano secara langsung maupun melalui layar. Ia memberikan instruksi meditasi terlebih dahulu, lalu membiarkan para

peserta melanjutkan meditasi secara mandiri. Sekitar tiga puluh menit kemudian, sesi meditasi pun usai dan Samanera Abhisarano memimpin sesi pelimpahan jasa. Ia melipat kedua telapak tangan di dada, memejamkan mata, dan melafalkan teks pelimpahan jasa dalam bahasa Pali yang biasa mereka ulang setiap hari. Setelah seluruh rangkaian selesai, peneliti pamit dari ruang Samanera Abhisarano dan kembali ke *kuti* tempat menginap. Sebelum berpisah, Samanera Abhisarano mengundang peneliti untuk mengikuti ibadah pada esok hari yang dimulai pukul empat pagi.

Berdiskusi, Berbagi, dan Bertumbuh

Dalam grup WhatsApp, peneliti mengamati bahwa beberapa anggota menggunakan nama samaran atau emoji saat berpartisipasi dalam percakapan. Grozman (2021) mencatat pola serupa saat ia meneliti aktivitas gereja selama masa pandemi bahwa anonimitas memungkinkan anggota untuk mempelajari agama tanpa rasa takut dihakimi. Grup WhatsApp ini berfungsi sebagai forum diskusi. Setiap anggota dipersilakan mengajukan pertanyaan seputar pengalaman meditasi pribadi atau hal-hal yang belum mereka pahami. Sebagai contoh, pada 31 Juli 2022, seorang anggota bernama Jons bertanya apakah diperbolehkan memainkan alat musik saat bermeditasi. Lalu, seseorang bernama Jay menjawab bahwa sensasi pada indera manusia adalah tantangan terbesar dalam bermeditasi, dan oleh karena itu mengurangi kontak indrawi, termasuk mendengarkan musik, sangat dianjurkan. Menurut Jay, pikiran akan mudah terbuai dalam alunan musik.

Roy juga pernah mengajukan pertanyaan diskusi tentang apakah posisi duduk teratai dapat mempercepat proses pemurnian batin. Posisi teratai adalah posisi duduk bersila dengan masing-masing kaki diletakkan di paha yang berlawanan. Buddha sendiri mempraktikkan posisi ini saat melakukan meditasi. Pertanyaan Roy memicu berbagai tanggapan dari anggota lain, termasuk Jons dan Ken. Jons menjawab bahwa posisi duduk tidak menjamin proses pemurnian batin, dan menekankan pentingnya komitmen serta kualitas pikiran. Ken menambahkan bahwa berdasarkan pengalamannya mengikuti *retret* meditasi langsung yang dipimpin oleh Bhikkhu Gunasiri, posisi teratai sebaiknya dilakukan ketika seseorang sudah mencapai tahapan tertentu dalam meditasi. Ia menyebutkan bahwa posisi ini cukup sulit bagi pemula, dan merekomendasikan posisi duduk yang diajarkan oleh Samanera Abhisarano bagi mereka yang belum bisa melakukan posisi teratai penuh.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama delapan bulan di grup WhatsApp komunitas ini, diskusi yang berlangsung di ruang obrolan tersebut tampak berlangsung secara santai. Meskipun para anggota tetap merujuk pada teks-teks keagamaan tradisional ketika berdiskusi tentang ajaran Buddha, gaya komunikasi mereka tidak kaku. Peneliti mencatat bahwa mereka kerap menggunakan berbagai bentuk ekspresi digital, seperti emotikon, emoji, stiker, dan

GIF dalam percakapan sehari-hari di grup WhatsApp. Salah satu emoji yang paling sering muncul dalam berbagai konteks adalah emoji tangan yang saling menyatu dalam bentuk *añjali* (🙏). Dalam konteks masyarakat Buddhis, gestur tangan *añjali* dipandang sebagai simbol penghormatan, terutama saat berinteraksi dengan para *bhikkhu* atau *sāmaṇera*.

“Ya kadang-kadang saya lihat umat chat saya kan, kadang-kadang ya pakai añjali. Ya, itu bentuk respek mereka. Saya jawabnya juga pakai añjali kok, itu bentuk respek digital ke mereka karena mereka sudah respek kepada kita, kan?” (Samanera Abhisarano, wawancara, 18 Mei 2022)

“Misalnya bertemu samanera langsung, kita selalu menyapa kayak “Malam, Samanera!”, “Namo Buddhaya!”, “Sukhi Hotu!”. Itu udah kayak pakem, keharusan gitu loh. Nah, ehm, dan ini kayaknya dilakukan kok oleh semua sahabat meditasi yang ikut di dalam grup.” (Christo, wawancara, 4 Mei 2022)

Penggunaan emoji *añjali* di ruang digital ini seakan menjadi substitusi dari sikap tubuh yang biasa dilakukan dalam pertemuan langsung. Selain menggunakan emoji, anggota komunitas ini juga kerap melakukan gestur *añjali* secara nyata saat memasuki ruang virtual Zoom dan memberi salam kepada satu sama lain, terutama kepada Samanera Abhisarano. Praktik ini menunjukkan bahwa ekspresi penghormatan dalam Buddhisme dapat dipertahankan dalam bentuk digital, tanpa kehilangan maknanya.

Selain sesi meditasi harian, Samanera Abhisarano juga secara rutin mengadakan sesi khusus di Zoom yang dinamakan “Kelas Abhidhamma” untuk membangun landasan konseptual yang kuat dalam praktik meditasi para anggota. Sesi dimulai dengan doa singkat, membaca teks Pali sebagai penghormatan kepada Buddha. Peneliti mengikuti kelas ini untuk pertama kalinya pada Minggu, 6 Februari 2022. Dalam sesi tersebut, Samanera Abhisarano menyampaikan materi tentang berbagai jenis kesadaran. Di akhir sesi, peserta dibagi ke dalam kelompok berisi empat atau lima orang, lalu diminta untuk menonton dan menganalisis sebuah film pendek. Peneliti ditempatkan di Kelompok 2 bersama Mui Ngo, Jack, dan Wiwi. Seluruh kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil analisis pada pertemuan berikutnya dua minggu kemudian. Dari kami berempat, Mui Ngo yang paling menguasai materinya. Sebab, ia telah mengikuti beberapa kelas sebelumnya dan membaca buku-buku terkait.

Peneliti banyak belajar dari penjelasan Mui Ngo. Ia kemudian merekomendasikan sebuah situs tempat peneliti bisa memesan buku yang ia baca. Perilaku saling berbagi *e-book*, artikel, dan video yang berkaitan dengan meditasi teramati dengan jelas dalam komunitas ini. Selain itu, ayat-ayat suci Dhammapada juga rutin dikirimkan ke grup oleh para admin. Ayat-ayat yang dibagikan merupakan teks bahasa Pali dan disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Kebiasaan ini kembali menegaskan bahwa teks-teks Buddhis aliran Theravada tetap menjadi rujukan utama

dalam komunitas ini, meskipun para anggotanya berasal dari berbagai latar belakang tradisi Buddhis, bahkan dari agama lain. Peneliti mencatat bahwa pengiriman ayat Dhammapada tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki fungsi spiritual untuk memperkuat nilai-nilai ajaran Buddha dan memberikan inspirasi harian bagi para anggota. Peneliti berargumen bahwa perilaku saling berbagi ini merupakan bentuk kepedulian antaranggota.

Komunitas *online* ini seakan berkembang melampaui fungsi awalnya sebagai wadah meditasi harian dan menjadi *support system* bagi para anggotanya. Sekar, anggota komunitas yang beragama Islam, mengakui bahwa ia merasa diterima dan didukung. “Mereka semua sangat perhatian dan suportif”, imbuh Sekar. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa informan yang peneliti wawancarai.

“Saya bersyukur banget. Saya ini kan awam, ilmunya boleh dibilang cetek-cetek banget tapi bisa join di grup sama orang-orang hebat. Jadi, kadang-kadang saya ngomong di grup berasa beruntung banget ama senior-senior. Mereka ilmunya udah dalem banget.” (Lisa, wawancara, 14 Mei 2022)

“Perannya penting banget. Gimana misalnya mood kita tiap hari itu kan gak bisa diatur ya. Kadang naik, kadang rendah, kadang males, kadang semangat. Gitu kan? Kalau ada komunitas gitu kan beda. Ada aja yang bilang “yok meditasi”. Kayak gitu. Ada yang ingetin.” (Hendra, wawancara, 10 Mei 2022)

“Para sahabat meditasi saling sharing gitu pengalaman meditasinya. Nah, itu banyak nih, saya dapat sharing-nya dari teman-teman yang dulunya mau duduk aja udah kesemutan. Karena di dalam pelatihan itu, kita... kita diajarkan juga. Samanera mengajarkan juga bagaimana cara mengatasi kendala-kendala atau halangan-halangan dalam praktik meditasi.” (Christo, wawancara, 4 Mei 2022)

Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun para anggota komunitas ini berasal dari kota yang berbeda, latar belakang sosial-budaya yang beragam, serta tahapan pengalaman meditasi yang bervariasi, mereka terhubung secara emosional sebagai *kalyāṇamitta*—istilah yang digunakan oleh Samanera Abhisarano untuk menyapa mereka—yang secara harfiah berarti "sahabat yang baik". Temuan ini mengaktualisasikan konsep komunitas *online* yang dijelaskan oleh Campbell (2012) sebagai "perkumpulan orang yang dimediasi secara teknologi" dengan tujuan atau minat yang sama. Ia menekankan bahwa komunitas terbentuk ketika terdapat investasi emosional dalam kelompok, dukungan timbal balik, serta identitas kolektif, budaya, dan simbol yang dirasakan bersama.

Menegosiasikan Otoritas Religius

Campbell (2007) menjelaskan bahwa ketika ingin mengevaluasi bagaimana internet memengaruhi otoritas religius di jagat digital, identifikasi terhadap empat kategori otoritas

religius perlu dilakukan, yakni: (1) *religious hierarchy* (hierarki keagamaan); (2) *religious structure* (struktur keagamaan); (3) *religious ideology* (ideologi keagamaan); dan (4) *religious text* (teks keagamaan). Pembagian ini menunjukkan bahwa otoritas religius tidak hanya menyangkut figur dan institusi, tetapi juga berkaitan erat dengan keyakinan dan teks-teks keagamaan. Peneliti menggunakan empat kategori otoritas religius ini untuk menganalisis bagaimana praktik keagamaan yang termediatisasi mengubah sekaligus mempertahankan otoritas religius di ranah digital.

Pertama, *religious hierarchy*. Ini merujuk pada persepsi dan peran dari pemimpin agama. Dalam bentuk tradisional, hierarki menggambarkan posisi sentral pemimpin agama dalam komunitas, termasuk dalam menafsirkan doktrin dan ritual keagamaan (Campbell, 2007). Dalam konteks studi ini, peneliti menemukan bahwa bentuk tradisional dari hierarki religius tetap dipertahankan di ranah digital oleh komunitas ini. Samanera Abhisarano masih diposisikan sebagai seorang guru, pembimbing, sekaligus mentor yang membina praktik meditasi serta mengajarkan konsep-konsep agama Buddha. Dalam masyarakat Buddhis, seorang *sāmaṇera* dipandang sebagai *samaṇa* (pertapa) yang layak dihormati oleh umat awam. Umumnya, penghormatan ini dilakukan dengan sikap *añjali* ketika bertemu langsung dengan *sāmaṇera*. Di ruang digital, sikap ini tetap dilestarikan, meskipun mengalami penyesuaian cara. Dalam ruang virtual Zoom, anggota komunitas tetap melakukan gerakan *añjali* setiap kali Samanera Abhisarano hadir. Bagi anggota yang menyalakan kamera, gerakan ini terlihat jelas. Di grup WhatsApp, gestur ini digantikan dengan penggunaan emoji dan stiker bergambar *añjali* sebagai bentuk penghormatan. Samanera Abhisarano masih menjadi figur sentral dalam memberikan bimbingan meditasi ataupun menjawab pertanyaan dari para peserta.

Kedua, *religious structure*. Ini merujuk pada mekanisme mengenai bagaimana anggota komunitas menetapkan aturan, menyebarkan informasi, dan pola perilaku tertentu (Campbell, 2007). Dalam konteks wihara sebagai ruang fisik, pembentukan struktur seperti pengurus yang sebagian besar berasal dari sukarelawan merupakan hal yang lumrah. Pengurus wihara inilah yang menetapkan peraturan atau kebijakan bagi seluruh umat atau pengunjung wihara. Sebagai contoh, pada wihara aliran Mahayana, pengurus wihara menerapkan peraturan wajib vegetarian di lingkungan wihara. Sementara itu, pada wihara aliran Theravāda, tidak ada aturan ketat mengenai makanan. Umat Buddha pada wihara Theravāda dapat mendonasikan makanan bagi *bhikkhu*, baik berupa sayuran ataupun daging selama memenuhi ketentuan konsumsi daging yang diatur Sang Buddha dalam Majjhima Nikāya 55.

Selama pelaksanaan *fieldwork*, peneliti mengamati bahwa pembentukan struktur untuk mengatur komunitas juga tampak dalam komunitas meditasi ini. Samanera Abhisarano menunjuk beberapa sukarelawan untuk menjadi administrator grup WhatsApp. Para administrator ini

menyusun aturan dan bertanggung jawab dalam memantau obrolan dalam grup. Mereka membatasi topik diskusi hanya seputar meditasi atau *mindfulness*. Para administrator juga memiliki kewenangan untuk mengeluarkan anggota yang tidak menaati aturan. Dalam pengambilan keputusan bersama, administrator tetap membuka ruang musyawarah melalui mekanisme pemungutan suara yang tersedia sebagai fitur di WhatsApp ataupun melalui Google Form. Selain itu, beberapa praktik keagamaan tradisional, seperti pembacaan *vandana* (penghormatan kepada Buddha) dan ritual *pattidāna* (pelimpahan jasa) masih dilestarikan di ruang digital. Pada konteks *offline*, ritual tersebut dilakukan di hadapan arca Buddha sebagai simbol dan pusat perhatian. Namun, ketika dibawa ke ranah digital, arca Buddha berbentuk fisik tergantikan oleh gambar Buddha yang ditayangkan secara digital di layar Zoom melalui fitur *share screen*. Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa bentuk struktur keagamaan tradisional tetap dipertahankan oleh komunitas ini, walaupun mengalami adaptasi.

Ketiga, *religious ideology*. Kategori ini menggambarkan identitas kolektif yang dibentuk oleh suatu komunitas keagamaan (Campbell, 2007). Karena Samanera Abhisarano ditahbiskan dalam tradisi Buddhisme Theravāda, maka karakteristik komunitas ini sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari stiker-stiker yang dibagikan di grup WhatsApp, salam yang digunakan, ritual yang dijalankan, hingga landasan konseptual dari praktik meditasi yang dijalankan. Namun demikian, peneliti mencermati bahwa bentuk otoritas ini mengalami negosiasi dalam konteks digital. Grup WhatsApp tersebut bersifat terbuka untuk publik, sehingga siapa pun dari berbagai latar belakang sosial-budaya dapat bergabung. Ia secara terbuka mengundang praktisi meditasi atau *mindfulness* dari berbagai tradisi Buddhis, bahkan dari agama lain, untuk berdiskusi dan berbagi perspektif. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi keragaman, meski tetap dalam kerangka ideologi keagamaan yang dipengaruhi oleh mazhab Theravāda.

Keempat, *religious text*. Teks keagamaan dalam konteks Buddhisme Theravāda merujuk pada *Tipiṭaka* yang ditulis dalam bahasa Pali. Dalam komunitas Buddhis, *Tipiṭaka* menjadi landasan utama dalam diskusi keagamaan maupun praktik sehari-hari. Dalam konteks digital, *Tipiṭaka* tetap dijadikan sumber utama oleh sebagian besar anggota komunitas. Materi-materi yang diajarkan oleh Samanera Abhisarano selalu berpijak pada *Tipiṭaka*. Setiap pagi, Sherry, salah satu admin grup, membagikan kutipan ayat-ayat dari kitab Dhammapada berbahasa Pali yang merupakan bagian dari *Tipiṭaka*. Peneliti mencatat bahwa bentuk tradisional dari penggunaan teks keagamaan ini masih dilestarikan dalam bentuk digital. Selain menggunakan versi cetak dari teks Pali, Samanera Abhisarano dan sebagian besar anggota komunitas juga memanfaatkan sumber digital *Tipiṭaka* yang dapat diakses secara *online*.

Dalam konteks komunitas *online* ini, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk tradisional dari otoritas religius sebagian besar masih dipertahankan. Namun, dalam beberapa aspek, terjadi penyesuaian dalam implementasinya, tanpa tendensi menentang atau mengancam legitimasi dari bentuk otoritas tradisional yang sudah ada. Pola serupa juga tercermin dalam penelitian Silalahi & Irawanto (2025) mengenai praktik ibadah *online* selama masa pandemi di GBI Miracle Service Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun medium digital diadopsi untuk menggantikan pertemuan fisik, pola kepemimpinan dan otoritas gembala jemaat tetap menjadi pusat rujukan dalam aktivitas religius. Kehadiran teknologi hanya berfungsi sebagai saluran baru yang memperluas jangkauan, bukan sebagai faktor yang menggeser sumber otoritas tradisional.

Temuan ini juga memperkuat argumen Campbell (2010) dan Altenhofen (2021). Campbell (2010) menyimpulkan bahwa ketika tokoh agama menggunakan media digital, bentuk-bentuk tradisional dari otoritas religius justru semakin diteguhkan. Studi Campbell (2010) menunjukkan bahwa sebagian besar *blogger* pada laman yang ia teliti merupakan tokoh-tokoh Kristen di dunia nyata sehingga aktivitas *blogging* justru dapat memperkuat otoritas religius yang sudah mapan. Dalam studinya terhadap 100 laman blog religius, Alkitab masih menjadi rujukan utama bagi para *blogger* untuk mendukung argumen pribadi. Referensi terhadap doktrin tradisional memainkan peran penting dalam memperkuat otoritas religius di ranah digital. Meskipun diwarnai narasi kontra dan pandangan kritis, tidak lantas melemahkan bentuk tradisional dari otoritas religius.

Sementara itu, penelitian Altenhofen (2021) menegaskan temuan Campbell. Melalui survei dan wawancara mendalam terhadap puluhan pastor Katolik di Amerika Serikat, Altenhofen menemukan bahwa para pastor menggunakan Facebook untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat otoritas mereka. Facebook digunakan untuk menyebarkan informasi soal Injil, menjangkau orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal Injil, dan membentuk identitas *online* yang sinkron dengan identitas asli mereka di dunia nyata. Dengan kata lain, Facebook justru melestarikan otoritas religius mereka dan memperluasnya ke ranah digital.

Peneliti berargumen bahwa, dalam konteks komunitas binaan Samanera Abhisarano, pengalaman mempraktikkan meditasi di ruang digital tidak jauh berbeda dengan pengalaman melakukan praktik meditasi secara *offline*. Temuan ini senada dengan temuan Giorgi (2019) mengenai pengalaman komunitas *online* LGBT+ yang beragama Katolik di Italia, serta temuan Mukherjee (2022) mengenai perayaan Durga Puja secara *online* oleh komunitas Hindu Bengali di Inggris.

Studi Giorgi (2019) menyoroti bahwa meskipun representasi keagamaan yang disediakan oleh media populer dan disebarluaskan di lingkungan digital sangat melimpah, tetapi dalam forum diskusi *online*, argumen-argumen yang disampaikan tetap bersumber dari teks, dogma, dan

teologi tradisional. Akibatnya, tafsir atau pandangan alternatif yang dihasilkan oleh kelompok minoritas LGBT di Italia sering kali mendapat kritik dan kecaman dari para pengguna internet lainnya. Giorgi (2019) menyimpulkan bahwa pengalaman keagamaan yang dialami anggota minoritas gender di lingkungan digital tak jauh berbeda dengan pengalaman keagamaan tradisional yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, Mukherjee (2022) menunjukkan bahwa perayaan Durga Puja secara *online* tidak serta-merta menghapus pengalaman religius yang biasanya berlangsung secara fisik. Ia menilai bahwa yang terjadi justru lebih condong pada arah adaptasi, bukan sepenuhnya menghilangkan praktik tradisional. Sebagai ilustrasi, pada saat mengikuti perayaan Durga Puja secara *livestream*, gestur tangan *añjali* serta bunga yang menjadi salah satu sarana puja, diadaptasi menjadi emoji tangan terkatup dan emoji bunga, yang kemudian dikirimkan secara virtual melalui kolom *chat*.

Adaptasi semacam ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan di ruang digital tetap memelihara kontinuitas simbolik dengan bentuk-bentuk otoritas religius tradisional. Dalam konteks penelitian terhadap komunitas meditasi *online* binaan Samanera Abhisarano, sekalipun menggunakan media digital sebagai sarana utama untuk berkumpul, berinteraksi, dan berdiskusi, komunitas ini tetap mempertahankan sebagian besar bentuk-bentuk tradisional dari otoritas religius, baik dari aspek hierarki, struktur, ideologi, hingga rujukan teks keagamaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk tradisional dari otoritas religius cenderung dilestarikan oleh komunitas ini. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran internet dalam lingkup agama tidak serta-merta menghapus bentuk-bentuk tradisional otoritas religius yang telah mapan, melainkan menghadirkan bentuk adaptasi yang memperkuat otoritas religius di ruang digital. Kendati demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa terjadi negosiasi dan adaptasi dalam beberapa aspek otoritas religius, tanpa mengancam legitimasi dari otoritas tradisional yang sudah ada. Selain itu, media digital juga menjadi ekstensi dari pengalaman keagamaan yang dirasakan di lingkungan *offline*. Pengalaman mempraktikkan meditasi di ruang digital tidak jauh berbeda dengan pengalaman melakukan praktik meditasi secara *offline*. Kepedulian sesama anggota, tanya-jawab, panduan berlatih meditasi, serta ceramah, bahkan ritual pelimpahan jasa khas agama Buddha tetap dapat dialami oleh para anggota komunitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana komunitas *online* menegaskan otoritas religius di era digital. Dalam dominasi Buddhisme Theravāda yang lebih tradisional, penggunaan platform Zoom dan grup WhatsApp justru semakin melanggengkan otoritas religius, walaupun pada beberapa aspek mengalami penyesuaian. Dalam

kaitannya terhadap studi media dan komunikasi, penelitian ini semakin menegaskan bahwa media bukan hanya sebagai saluran penyampaian pesan, melainkan juga membentuk ekosistem yang mengonstruksi bagaimana praktik keagamaan dijalankan serta dipahami. Penelitian selanjutnya dapat menjawab apakah kecenderungan ini juga muncul dalam komunitas *online* Buddhisme Mahayana atau agama minoritas lainnya di Indonesia, ataupun pada komunitas Buddhis independen yang tidak dibina oleh figur pemuka agama.

Daftar Pustaka

- Altenhofen, B. (2021). Authority: maintaining and establishing authority on Facebook: A case study on Catholic priests. In *Digital Religion* (pp. 205–212). Routledge.
- Campbell, H. (2007). Who's got the power? Religious authority and the Internet. *Journal of computer-mediated communication*, 12(3), 1043–1062. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>
- Campbell, H. A. (2010). Religious authority and the blogosphere. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 15(2), 251–276. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2010.01519.x>
- Campbell, H.A. (Ed.) (2012). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H.A., & Sheldon, Z. (2022). Community. In H.A. Campbell & R. Tsuria (Eds.), *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (H.A. Campbell & R. Tsuria, Ed.). Routledge.
- Cheong, P.H. (2016). Religious authority and social media branding in a culture of religious celebrification. *The media and religious authority*, 81–104. <https://doi.org/10.1515/9780271077956-006>
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage.
- Edlom, J., & Karlsson, J. (2021). Keep the fire burning: Exploring the hierarchies of music fandom and the motivations of superfans. *Media and Communication*, 9(3), 123–132. <https://doi.org/10.17645/mac.v9i3.4013>
- Fakhrurroji, M. (2015). Mediatization of religion in “texting culture”: Self-help religion and the shifting of religious authority. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(2), 231–254. DOI: 0.18326/ijims.v5i2.231-254
- Fakhrurroji, M. (2019). Digitalizing Islamic lectures: Islamic apps and religious engagement in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 13(2), 201–215. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0427-9>
- Gibson, W.J. & Brown, A. (2009). *Working with qualitative data*. Sage Publications.
- Giorgi, A. (2019). Mediatized Catholicism: Minority voices and religious authority in the digital sphere. *Religions*, 10(8), 463. <https://doi.org/10.3390/rel10080463>
- Golan, O., & Martini, M. (2018). Digital pilgrimage: Exploring Catholic monastic webcasts. *The Communication Review*, 21(1), 24–45. <https://doi.org/10.1080/10714421.2017.1416795>
- Grozman, E. (2021). Churchdemic: A digital ethnographic study of religious online practices in Hillsong church Sweden during Covid-19. [Master's Thesis, Malmö University].

- Hannan, A., & Mursyidi, A.F. (2023). Social media and the fragmentation of religious authority among Muslims in contemporary Indonesia. *Digital Muslim Review*, 1(2), 84–104. <https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>
- Harnadi, D., Siahaan, H., & Hilmy, M. (2021). Pesantren and the preservation of traditional religious authority in the digital age. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 34(3), 272–280. <https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>
- Hazim, H., & Musdholifah, N. (2021). Mediatization of Islam: The case of the Indonesian Muslims in Hungary. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 42–57. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p42-57>
- Hepp, A. (2009). Differentiation: Mediatization and cultural change. In *Mediatization: Concept, changes, consequences*, edited by K. Lundby. Peter Lang.
- Hutchings, T. (2014). Now the Bible is an app: Digital media and changing patterns of religious authority. In *Religion, media, and social change* (pp. 143–161). Routledge.
- Jansson, A. (2013). Mediatization and social space: Reconstructing mediatization for the transmedia age. *Communication Theory*, 23(3), 279–296. <https://doi.org/10.1111/comt.12015>
- Kamaludin, I.A.M. (2024). *What is behind the laughter: Examining humor in inter-religious dialogue in Indonesia: Case study of #Login Podcast 2023* [Master's thesis, Universitas Gadjah Mada].
- Kolodziejska, M., & Arat, A. (2016). Religious authority online: Catholic case study in Poland. *Religion and society in Central and Eastern Europe*, 9(1), 3–16. <https://doi.org/10.20413/rascee.2016.9.1.3-16>
- Kołodziejska, M., & Neumaier, A. (2017). Between individualisation and tradition: Transforming religious authority on German and Polish Christian online discussion forums. *Religion*, 47(2), 228–255. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2016.1219882>
- Lövheim, M., & Campbell, H. A. (2017). Considering critical methods and theoretical lenses in digital religion studies. *New Media & Society*, 19(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/1461444816649911>
- Lövheim, M., & Lundby, K. (2013). Mediated religion across time and space: A case study of Norwegian newspapers. *Nordic Journal of Religion & Society*, 26(1), 25–44. <https://doi.org/10.18261/ISSN1890-7008-2013-01-03>
- Marcus, G. E. (1995). Ethnography in/of the world system: The emergence of multi-sited ethnography. *Annual Review of Anthropology*, 24(1), 95–117. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.24.100195.000523>
- Mukarom, Z., & Rosyidi, I. (2020). Mediatization of da'wah in disruption era: Study of Islamic Da'wah in social media. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(9), 190–202.
- Mukherjee, U. (2022). Live-streaming the goddess in the times of COVID-19: A digital ethnography of diasporic Durga Puja festivals in pandemic Britain. *Religion*, 52(2), 231–249. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2051802>
- Neuman, W.L. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. Sage.

- Przywara, B., Adamski, A., Kiciński, A., Szewczyk, M., & Jupowicz-Ginalska, A. (2021). Online live-stream broadcasting of the holy mass during the COVID-19 Pandemic in Poland as an example of the mediatization of religion: Empirical studies in the field of Mass Media Studies and Pastoral Theology. *Religions*, 12(4), 261. <https://doi.org/10.3390/rel12040261>
- Raya, M.K.F. (2024). Digital Islam: New space for authority and religious commodification among Islamic preachers in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 1–34. <https://doi.org/10.1007/s11562-024-00570-z>
- Richter, L. (2021). Laughing about religious authority—but not too loud. *Religions*, 12(2), 73. <https://doi.org/10.3390/rel12020073>
- Setianto, Y. P. (2015). Mediatization of religion: How the Indonesian Muslim diasporas mediatized Islamic practices. *Journal of Media and Religion*, 14(4), 230–244. <https://doi.org/10.1080/15348423.2015.1116268>
- Setianto, Y. P. (2016). *Media use and mediatization of transnational political participation: The case of transnational Indonesians in the United States* [Doctoral dissertation, Ohio University].
- Silalahi, B.I., & Irawanto, B. (2025). *Beribadah daring di masa pandemi: Netnografi praktik cyber-spirituality GBI Miracle Service Yogyakarta*. Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jmki.88465>
- Slama, M. (2018). Practising Islam through social media in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 1–4. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Tanakasempipat, P., & Wongcha-um, P. (2021, October 13). *Thai monks' livestream mixes buddhism and jokes but not all are laughing*. Reuters. Retrieved March 26, 2022, from <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/thai-monks-livestream-mixes-buddhism-jokes-not-all-are-laughing-2021-10-13/>
- Ummah, A.H., Khatoni, M.K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai strategi dakwah di era digital: Analisis peluang dan tantangan. *Komunike*, 12(2), 210–234.
- Varis, P. (2016). Digital Ethnography. In *The Routledge Handbook of Language and Digital Communication*. Routledge.
- Wahid, D. (2012). Challenging religious authority: The emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 6(2), 245–264. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.245-264>